BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru di dunia pendidikan, malahan pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang *Education for All.*[1]

Perjuangan untuk memperoleh pendidikan dari kelompok-kelompok yang tersisihkan antara lain merupakan salah satu perjuangan melawan operasi kolonialisme. Baik di negara-negara demokrasi maupun di negara-negara totaliter terdapat perbedaan perlakuan terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Perbedaan tersebut ada yang didasarkan kepada perbedaan ras, ada pula yang disebabkan karena perbedaan ideologi dengan berbagai dasarnya yang irasional. Seperti yang terjadi di Afrika Selatan dengan politik *segregasi*nya yang mengasingkan antara kelompok berkulit putih dengan hak istimewanya, termasuk hak pendidikan, dan kelompok kulit berwarna terutama ras Afrika yang sangat disepelekan.

[1] H.A.R Tilaar, Multikulturalisme, *Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikanmultikulturalisme bergandengan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipicu oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan perbedaan-perbedaan manusia atas warna kulit, agama, dan gender. Semua manusia diciptakan oleh Illahi dengan martabat yang sama tanpa membedakan akan warna kulit, asal-usul, agama, dan jenis kelamin.[2]

Sesudah perang dunia ke-2 terjadi perubahan besar terhadap tata kehidupan antar bangsa. Terkenal rencana pembangunan kembali Eropa dari puing-puing kehancuran, Marshall Plan melakukan penarikan tenaga kerja tamu dari luar Eropa seperti dari Eropa Barat, Turki, dan negara-negara Afrika. Dalam kurun waktu selanjutnya jumlah pekerja tamu bertambah besar pada akhirnya menetap dan banyak pula yang menjadi warga negara di tanah airnya yang baru itu. Sejalan dengan pembangunan kembali Eropa dari puing-puing kehancuran pasca perang dunia ke-2 adalah dengan berakhirnya kolonialisme, sehingga memacu untuk melahirkan negara-negara baru terutama di Afrika. Setelah berakhirnya kolonialisme maka warga Eropa seperti di Perancis dan Inggris kembali ke negara-nya dan ikut menjadi pekerja untuk membangun kembali negara Eropa. Migrasi penduduk lama kelamaan meminta perlakuan yang adil terutama bagi generasi mudanya yang menuntut adanya pendidikan yang baik.

[2] Ibid, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan munculnya berbagai kelompok bangsa bermukim di negara-negara maju yang semakin pesat, maka lama-kelamaan membentuk sesuatu kekuatan sendiri atau menuntut hak-haknya sebagai warga negara yang baru. Lahirlah kelompok-kelompok etnis baru dengan kebudayaan-nya masing-masing, memberikan warna baru di dalam kebudayaan tuan rumah yang sebelumnya sedikit banyak bersifat *homogen*. Dengan adanya kelompok-kelompok baru ini, muncullah paham nasionalisme baru yang tidak lagi berkonotasi etnis tetapi lebih merupakan pengertian kultural. Nasionalisme kultural mulai lahir menggantikan nasionalisme etnis. Pendidikan mulai terbuka untuk memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok etnis baru dan mempersiapkan paradigma baru bagi kelompok mayoritas dengan kebudayaan *mainstream*nya.

Perubahan-perubahan di dalam struktur sosial, paham nasionalisme baru, tuntutan hak asasi manusia, migrasi penduduk dunia yang cepat, semua hal itu ditopang oleh dunia yang semakin terbuka di dalam era globalisasi. Gelombang-gelombang perubahan tersebut, telah melahirkan pendidikan multikultural di berbagai negara dengan coraknya masing-masing. Di Amerika Serikat perkembangan pendidikan multikultural yang berawal dari penghapusan politik segregasi dari kelompok warga negara yang berasal dari Afrika (*American-African*) yang ditentang sangat keras oleh gerakan-gerakan *Civil Rights* yang dipelopori oleh Dr. Martin Luther King. Gerakan demokratisasi pendidikan yang diwujudkan dalam pendidikan multikultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Amerika juga berimbas di negara-negara tetangganya, Kanada. Pendidikan multikultural di Kanada mempunyai wajah yang berlainan karena sejak semula sebagian besar negara Kanada mengenal budaya yang berlainan, yaitu budaya Perancis di negara bagian Quebec. Di Jerman dan Inggris, pendidikan multikultural dipicu oleh migrasi penduduk akibat pembangunan kembali Jerman atau migrasi dari eks jajahan Inggris memasuki Inggris Raya. Kebutuhan akan kelompok-kelompok etnis baru ini terhadap pendidikan generasi muda-nya telah meminta paradigma baru di dalam pendidikan yang melahirkan pendidikan multikultural. Di Australia, pendidikan multikultural mendapatkan momentumnya dengan perubahan politik luar negeri Australia. Seperti diketahui Australia merupakan Negara yang relatif tertutup bagi kelompok kulit berwarna. Pengalaman negara-negara tersebut di atas dalam praksis pendidikan multikultural dapat kita simak untuk memperoleh manfaat meskipun kita menyadari bahwa pendidikan multikultural di negara-negara tersebut sifat-nya lain dibandingkan dengan di Indonesia. Apabila di negara-negara tersebut di atas pendidikan multikultural seakan-akan bertentangan dengan budaya *mainstream* yang homogen, maka di Indonesia pendidikan multikultural dalam perspektif pluralitas bangsa Indonesia.[3]

Perjalanan historis pendidikan multikultural menempati ruang dan waktu yang berbeda-beda, sehingga hal ini menghasilkan pemaknaan tentang

[3] Ibid, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural itu sendiri yang bervariatif, maka perlu ada pemahaman dasar tentang pendidikan multikultural tersebut, agar perbedaan yang kompleks menjadikan kekayaan tersendiri bagi substansi multikultural itu sendiri. Terdapat beberapa pendapat yang bisa disimak di antaranya sebagai berikut:

Menurut Bustomi,[4] konsep dasar multikulturalisme secara substansial sama dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, bahwa; (1) Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku, bangsa, etnis tertentu atau golongan tertentu melainkan sebagai *raḥmatan lil 'ālamīn* (al-Qur'an, 21:107); (2) Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain (al-Qur'an, 5:48). Islam juga mengajarkan tidak ada paksaan dalam beragama (al-Qur'an, 2:256); (3) Islam juga merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenaranya (al-Qur'an, 2:23); (4) Islam juga menegaskan bahwa keaneka-ragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu untuk saling mengenal (al-Qur'an, 49:13); (5) Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah sendiri ketika membangun masyarakat *madani* di Madinah. Atas beberapa prinsip tersebut di atas, maka sesungguhnya Islam sendiri pada dasarnya memberikan ruang yang seluas-luasnya pada pendidikan multikultural.

---

[4] Yusuf Wijaya dkk. *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati.edisi revisi (*Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2010), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Maksum,[5] pendidikan multikultural merupakan pendidikan keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan sosio-kultural dan lingkungan masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk mampu merespon perkembangan keragaman masyarakat dan populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok sosial.

Menurut Sukardi,[6] bahwa sebelum memahami paradigma dan implementasi pendidikan multikultural, perlu mengenal terlebih dahulu prinsip-prinsip atau nilai dasar yang tercakup di dalamnya, yakni :*Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Ḥurriyah* (kebebasan), *Al-Musāwāh* (kesetaraan), *Al-Adālah* (keadilan).

Menurut Aly,[7] definisi pendidikan multikultural dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu; (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan serta, (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu; pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. Kategori *pertama,* bahwa multikulturalisme dalam dunia pendidikan dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultur mereka untuk belajar di kelas.

---

[5] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* (Malang dan Yogyakarta, Aditya Media Publishing, 2011), 205.

[6] Imam Sukardi, *"Paradigma Pendidikan Multikultural"* dalam http://imamsukardi.wordpress.com/2013/07/31/paradigma-pendidikan-multikultural-di-perguruan-tinggi/ (11 mei 2014), 3.

[7] Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*; Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern assalam Surakarta,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 105-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi ini lebih bersifat umum, dalam arti ia tidak membatasi pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja, melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural. Ringkasnya, pendidikan multikultural seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti: pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian, apa pun latar belakang peserta didik yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan ras. Mereka akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah. Kategori *kedua,* pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Definisi ini lebih bersifat luas, dalam artian bahwa pendidikan multikultural baginya tidak terbatas pada salah satu aspek saja dari pendidikan, melainkan juga mencakup semua aspek pendidikan, seperti aspek pendidikan, peserta didik, tujuan materi, kurikulum, metode dan evaluasi. Dalam hubungan ini, semua aspek pendidikan haruslah diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima, menghargai keragaman kultural yang ada di sekolah. Dengan kata lain, kemampuan peserta didik dalam mengenal, menerima, dan menghargai keragaman kultural dapat dikembangkan melalui rumusan masalah, tujuan, materi, dan metode pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parekh dalam bukunya *National Culture and Multiculturalism,* seperti yang dikutip oleh Mahfud,[8] secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme. kelima macam multikulturalisme tersebut adalah; *pertama,* multikultural *isolasionis* yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. *kedua,* multikulturalisme *akomodatif*, yakni masyarakat plural yang memiliki kultural dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. *ketiga,* multikulturalisme *otonomis*, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan memimpikan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Kepedulian pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok yang dominan. Mereka menentang kelompok kultural yang dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. *keempat,* multikulturalisme *kritikal* atau *interaktif*, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu perduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif *distingtif* mereka.

[8] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelima, multikulturalisme *kosmopolitan,* yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus menghidupkan kultur masing-masing.

Banyaknya penelitian yang dilakukan oleh kalangan akademik, ahli keagamaan dan ilmuan lain tentang multikulturalisme, seperti: *pertama,* Abdullah Aly (2011), Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *kedua,* Ubaidilah, Syaifulah, Lutfi, (2010), Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *ketiga,* Mu'ammar Ramadhan (2015), Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes. *keempat,* Rohmat Suprapto (2014), Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. *kelima,* Ubaidilah (2008), Peranan NU Kabupaten Pasuruan Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multikultural. *keenam,* Ubaidilah, dkk. (2012), Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama Melalui Dakwah Multikultural Pesantren di Indonesia. *keenam,* Saifulah (2014), Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama. *ketujuh,* Sulalah (2009), Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Universitas Yudharta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasuruan. *kedelapan,* Rosidi (2013), Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid. *kesembilan,* Zainol Huda (2016), Dakwah Islam Multikultural Metode Dakwah Nabi Saw. Kepada Umat Agama Lain.

Beberapa penelitian di atas diharapkan mampu mengurangi sentimen antar masyarakat yang berasal dari ajaran agama baik sebagai aktor individu maupun kelompok, sentimen dan rasa ketakutan yang belebihan terhadap kelompok atau golongan di luar diri dan kelompoknya akan bedampak buruk bagi utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh teman-teman JI, NII, FPI, Anshorut Tauhid, MTA, dan HTI. Pemikiran dan sikap keberagaman yang berkembang ditengah Organisasi keagamaan yang besifat radikal cenderung antimultikulturalisme. Di antara sikap antimultikulturalisme organisasi di atas adalah adanya klaim kebenaran (*truth claim*), prasangka dan *stereotip* (pandangan negatif dengan pihak lain terutama yang tidak sealiran paham atau terhadap yahudi dan nasrani), stigma dan penghakiman (pelabelan pihak lain buruk), *ekslusifisme* (anjuran untuk tidak berhubungan dengan pihak lain), arogansi kelompok (bahwa kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lain), pembelaan terhadap aksi kekerasan atas nama agama (ungkapan simpati terhadap tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang dianggap baik atau benar), dan pembelaan terhadap aksi melanggar hukum (ungkapan simpati pada tindakan pelanggaran hukum negara yang telah dilakukan oleh orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok dengannya).[9] Umi Sumbulah secara eksplisit tidak menyebutkan nama organisasi melainkan memberikan komentar bahwa kelompok Islam akan menjadi "radikal" akibat dari berteologi sebagai beragama yang paling benar. Kelompok ini memahami agama secara sempit dan *rigid* dengan mempertentangkan dua nilai yang *paradoksal* yakni benar-salah, Islam-kafir, dan surga-neraka.[10] Sedangkan menurut Zainol Huda, kelompok yang mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara kekerasan, sebenarnya mereka memiliki semangat tinggi untuk mendakwahkan ajaran Islam namun tidak memahami secara komprehensif tentang cara atau metode menjalankannya, sehingga kurang mencerminkan gaya yang pernah diperkenalkan atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw.[11]

Berbicara tentang wacana Islam, pluralisme dan multikultural di Kabupaten Pasuruan, KH M. Sholeh Bahruddin yang selanjutnya disebut kiai Sholeh adalah rujukannya. Ia adalah figur seorang alim ulama yang membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi lintas agama. Ia termasuk tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan. Walaupun ia mendapat tantangan dari mayoritas kiai di daerahnya.

Dalam sejarah hidupnya, praktik pluralistik dan multikultural Kiai Sholeh sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, *pertama* sejak awal

---

[9] Baidhawy seperti yang dikutip oleh Mu'ammar Ramadhan dalam (Jurnal *sMaRT* Vol. 01 No. 02, 2015), 178.
[10] Umi Sumbulah, dikutip oleh Rasidi dalam (Jurnal *Analisis,* Vol. XIII No. 2, 2003), 483.
[11] Zainol Huda, RELIGIA Vol.19 No. 01, 2016, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan dakwah, Ayahanda beliau pernah berpesan *sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalan, kabeh iku dulurmu* (sesungguhnya setiap orang yang ada di pasar, di masjid, di jalan, itu semua adalah saudaramu) ungkapan tersebut (di ulang tiga kali).[12] *Kedua,*[13] kiai Sholeh menerapkan *nasabiyah,* yakni mencontoh perilaku ayahanda KH M. Bahruddin Kalam (alm.), begitu juga KH M. Bahruddin Kalam (alm.) mencontoh perilaku ayahanda KH M. Kalam (alm.), bentuk peninggalan dari penerapan multikultural yang dilakukan oleh kakek beliau (KH M. Kalam) adalah pemakaman umum etnis tiong hoa yang berjarak 100 m di sebelah pekarangan masjid pondok pesantren, peninggalan ayahanda beliau (KH M. Bahruddin Kalam) adalah penandatanganan serta direstui berdirinya gereja di desa Carat Gempol, serta dijadikannya ketua ta'mir masjid di pondok Darut Taqwa Carat Gempol yang bernama H. Bei seorang mantan kepala PKI kecamatan Gempol, maka tidak heran apabila kiai Sholeh termasuk kiai yang berani menanda tangani berdirinya gereja di Pandaan dan berdirinya Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan kabupaten Pasuruan, menandatangani lokasi pemakaman etnis tiong hoa "*memorial park puncak nirwana*" di dusun Pager kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Kiai Sholeh akan terjun langsung untuk membela tempat ibadah serta pemeluk agama non-Muslim dari anarkhisme maupun penggusuran

---

[12] M. Anang Sholikhudin, "*Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*" (Tesis: UNISMA, Malang, 2011), 145.
[13] KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 18 Pebruari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok muslim *ekslusif,* hal ini dilakukan demi mewujudkan rasa aman dan damai bagi sesama manusia. Sosok kiai yang ungkapan dan perilakunya bernuansa pluralistik dan multikultural seperti kiai Sholeh sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia lebih-lebih dikontekskan dalam kehidupan umat beragama yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidupnya. *Ketiga,*[14] dalam menjalankan amanah, beliau sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren mempunyai prinsip atau motto *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama, serta sebagai ulama sufi dalam bermasyarakat dan bernegara kiai Sholeh tidak membanding-bandingkan dan tidak memilah-memilih satu dengan yang lain. Namun ulama sufi bersikap netral dan mengayomi semua tanpa pandang bulu. Ulama' sufi adalah orang yang bisa *sepuh tur nyepui, lan madangi* (tua dan mampu berjiwa tua serta menjadi penerang bagi yang lain), yang bisa merangkul siapapun, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain dan mau mengayomi semua golongan demi terciptanya sebuah kedamaian. Sebagaimana yang digambarkan oleh Shaikh Junaid al-Baghdadi:

وَقَالَ جُنَيْدِيْ: اَلصُّوْفِيْ كَالاَرْضِ يُطْرَحُ عَلَيْهَا كُلُّ قَبِيْحٍ وَلاَ يَخْرُجُ مِنْهَا إِلاَّ كُلُّ مَلِيْحٍ وَقَالَ اَيْضًا: اَلصُّوْفِى كَالاَرْضِ يَطَئُوْهَا الْبِرُّ وَالْفَاجِرُ وَكَالسَّمَاءِ تُظِلُّ كُلَّ شَيْءٍ وَكَالْمَطَارِ يُسْقِى كُلَّ شَيْءٍ

Artinya : Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana segala keburukan dia terima dengan selalu membalasnya dengan kebaikan. Orang sufi itu bagaikan bumi yang mana di atasnya berjalan segala sesuatu

[14] Khafizh Rosyidi, *Dokumentasi pribadi*, Pasuruan, 23 februari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang baik maupun yang buruk (semua diterimanya). Orang sufi itu bagaikan langit yang menaungi segala sesuatu yang ada di bawahnya, dan seperti air hujan yang menyirami segala sesuatu (tanpa membeda-bedakannya).[15]

Sebagai seorang sufi kiai Sholeh juga menerapkan isi ajaran yang terdapat dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*[16], bahwasanya seorang sufi ibarat sebagai langit, seorang sufi ibarat sebagai air hujan, dan seorang sufi ibarat sebagai bumi. Substansi ajaran tersebut menekankan untuk memberikan kebaikan kepada semua makhluk hidup dalam melayani manusia tanpa melihat agama, suku, etnis, ras, bahasa bahkan negara dan tidak melakukan pembedaan terhadap setiap orang yang ditemui / berkunjung ke rumah beliau, karena kiai Sholeh mendasarkan pada ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa semua manusia di sisi Tuhan sama yang membedakan hanyalah ketaqwaan-nya saja. Kalau di sisi Tuhan saja *ẓohiriah/jasmaniah-nya* manusia sama mengapa di sisi beliau (kiai Sholeh) harus dibedakan. Perwujudan amaliah tersebut seringkali menjadikan pribadi kiai Sholeh terkenal dengan sebutan kiai unik dan *nyeleneh*, hal ini bisa terlihat dari jenis tamu yang berkunjung ke rumah beliau untuk minta do'a, saran atau petunjuk, diantaranya adalah; seorang PSK/WTS minta mendapat penglarisan, seorang gembong pencuri meminta selamat, sekumpulan pengamen jalanan minta perlindungan, sekumpulan kondektur jurusan surabaya-malang meminta keselamatan dan perlindungan, sekumpulan

---

[15] Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qushairiyah fī 'Ilmī al-Taṣawuf*, (Ṣoidan Beirut, Dārul Khoir, 2001), 281.
[16] KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 18 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pastur daerah Pandaan yang meminta perlindungan karena gereja mereka akan dirusak oleh anggota FPI Sukorejo dan kiai-kiai di lingkungan Pandaan dengan alasan perbedaan keyakinan, Sekumpulan Biksu yang meminta perlindungan karena bangunan Vihara di desa Mendalan Pandaan Pasuruan akan dirusak oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat di sekitar lokasi, kelompok etnis Tiong hoa di daerah Pandaan-Bangil meminta dukungan dan perlindungan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, pejabat dari kelompok militer yakni Polres, Polda, Kodim, Kostrad, Satpol PP, meminta saran dan restu di saat kesulitan menyelesaikan kisruh atau problem kenegaraan, selain itu juga permohonan restu di saat terjadinya pergantian pimpinan polres maupun kodim di kabupaten Pasuruan. Semua tamu yang berkunjung ke rumah beliau selalu dihormati tidak pernah dikecewakan, penerapan metode berdakwah kiai Sholeh tersebut seperti diungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam al-qur'an *idfa' billatī hiya aḥsān,* perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah yakni dengan metode *merangkul bukan memukul*, *mencari teman bukan mencari lawan*. dengan tujuan mendapatkan hidup *ḥusn al-khātimah.*[17]

Di dalam memahami pluralisme dan multikulturalisme kiai Sholeh berpendapat pada dasarnya agama hadir dimuka bumi ini sebagai petunjuk dan pembawa ketentraman bagi umatnya. Ajaran agama apapun

[17] KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 17 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan kedamaian bukan kekerasan, karena ajaran agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusianya, tetapi juga mengajarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Budaya kekerasan yang dilandasi oleh motivasi dan keyakinan keagamaan, sungguh sangat memprihatinkan. Atas nama agama, justru orang dengan mudah membunuh nyawa penganut agama lain, merusakkan rumah-rumah ibadat agama, dan dengan melakukan hal itu ia mungkin merasa dirinya telah melakukan jihad dijalan Allah. Kalau ini yang terjadi, maka kita sedang berada dalam ancaman, agama bukan lagi sebagai *raḥmatan li al-'alamīn* melainkan *la'natan li al-'alamīn.*

Dari sinilah dapat kita pahami bahwa konsep pluralistik menjadi suatu kebutuhan untuk menghindari segala bentuk tindak kekerasan. Karena konsep ini, mengandaikan kerukunan antar umat beragama dengan jalan menjalin komunikasi lintas agama secara intensif. Dengan komunikasi secara terus menerus diharapkan dapat mengurangi segala tindak kekerasan, terutama yang bersumber dari ajaran keagamaan. Kebersamaan dan keharmonisan diantara pemeluk agama harus segera direalisasikan.[18]

Atas terjadinya ketegangan dan konflik yang terjadi di berbagai daerah beberapa waktu lalu, beberapa kelompok berkesimpulan bahwa dasar negara kita Pancasila sudah tidak relevan untuk mengatasi problem bangsa tersebut. Untuk menjawab problem tersebut, maka kiai Sholeh membuat buku

[18] Wijaya, dkk. *Serumpun Bambu,* iii-iv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman santri yang dibagikan kepada semua santri dan alumni, Muatan dalam buku "Pedoman Santri: dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" ini berisikan fatwa, maklumat beliau tentang toleransi, sikap politik serta teori relevansi antara Pancasila dan dalil-dalil al-Quran dan Hadits.

Pada tahun 1996 kiai Sholeh mendirikan STAI Sengonagung dengan hanya menampung tiga jurusan (PAI, PBA, Ekonomi Islam), dengan latar banyak santri yang lulusan SMA/MA/SMK daruttaqwa tidak melanjutkan studi di STAIS karena kebutuhan wali santri yang menginginkan anak-anaknya bisa menguasai ilmu-ilmu umum lain, maka ibunda Hj. Siti Sofurotun (almh) memberikan perintah kepada kiai Sholeh untuk membuka jurusan lain. Tepatnya pada tanggal 02 Agustus 2002 dikembangkanlah menjadi Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) dengan total 16 Jurusan 15 jurusan strata-1 dan 1 jurusan strata-2, dengan semangat optimis UYP akan terus mengembangkan diri dengan menambah jurusan/prodi sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik secara lokal, nasional maupun internasional. Semua yang dilakukan tersebut merupakan bentuk perwujudan amal ibadah dari segi sosial oleh kiai Sholeh, berangkat dari pemikiran dan kiprah kiai Sholeh dalam membumikan multikultualisme maka digunakanlah jargon *the multcultural university* dalam setiap pelaksanaan dan pengembangan Universitas Yudharta Pasuruan.

Misi besar kiai Sholeh adalah menciptakan perdamaian bagi sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, maupun kepercayaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi tersebut dirumuskan ke dalam visi Universitas Yudharta Pasuruan yakni *menghasilkan lulusan yang berjiwa religius pluralis*, visi ini menunjukkan Universitas Yudharta Pasuruan bertujuan untuk menyiapkan lulusan generasi baru yang menjadi penerus kiai Sholeh dalam membangun perdamaian di kabupaten Pasuruan khususnya.

Dalam proses implementasi multikulturalisme, kiai Sholeh sering mendapatkan hambatan baik dari dalam maupun dari luar, hambatan tersebut secara spesifik disampaikan beliau adalah faktor lemahnya/rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga pesan yang beliau tekankan kepada para santri adalah meniru perilaku sang kiai, karena bagi beliau pribadinya menjadi *uswah hasanah* yang harus ditiru dalam ucapan dan perbuatan. Ungkapan ini diabadikan dalam sebuah syi'ir *kagem* kiai Sholeh "*pondok Ngalah manggone ing Purwosari, pendidikane modele campur sari, mulo poro santri sing ati-ati, cecekelan marang dawuhe kiai* ", Sedangkan syi'ir yang bermuatan multikultural adalah "*Wali Songo iku wali tanah Jowo, merjuangno agomo Nuso lan Bongso, pondok Ngalah ala Sunan Kalijogo, ngelestarekne agomo lewat budoyo*".

Untuk membangun praktek multikultural secara sistem, maka kiai Sholeh mengimplementasikan multikulturalisme kedalam Universitas Yudharta Pasuruan, mengapa UYP, karena UYP merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tertinggi yang berada di Pondok Pesantren, UYP diharapkan bisa menjadi menara gading Pondok Pesantren Ngalah yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui peningkatan sumber daya manusia, baik dari sisi tenaga pendidik (dosen) khususnya alumni harus melanjutkan ke jenjang strata-3 dengan target 125 doktor dari berbagai jurusan,[19] dan mahasiswa dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Teknik, Pertanian, IT maupun ilmu pemerintahan.

Bagi santri Pondok Pesantren Ngalah yang sudah masuk sebagai mahasiswa UYP selain dengan penguasaan keilmuan sesuai dengan *basic* keilmuan masing-masing, kiai Sholeh mewajibkan santri/ mahasiswa-mahasiswi untuk ikut *tarekat*, hal ini bertujuan untuk membentengi akidah mahasiswa agar tidak berubah dan tetap dalam hatinya selalu disebut asma Allah *fi kulli ḥāl wa qiyām wa qu'ūd* dalam tarekat disebut dengan dzikir *wuquf qolb*[20] (selalu menyebut nama Allah di dalam hatinya di setiap aktivitas, baik saat berdiri maupun duduk), karena di UYP mereka akan berkumpul dan berkomunikasi dengan bermacam-macam agama, suku dan kebudayaan, dari komunitas lokal, nasional maupun internasional sehingga semua yang ditemui, semua yang dihadapi tetap hanya satu yang menghidupkan, hanya satu yang menggerakkan yakni Allah SWT.

Dengan usia yang masih muda UYP diharapkan bisa membantu bangsa dan kabupaten Pasuruan khususnya di dalam menghadapi perkembangan zaman dan peradaban serta dalam mempertahankan NKRI menuju kuat dan berdaulat.

---

[19] KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 17 februari 2015
[20] KH. M. Sholeh Bahruddin, *Wawancara*, Pasuruan, 18 februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari fenomena di atas maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan menggali lebih dalam fakta-fakta yang ada dalam pribadi kiai Sholeh dan Universitas Yudharta Pasuruan, sehingga tema yang diangkat dalam disertasi ini adalah ***Kiai Multikultural "KH M. Sholeh Bahruddin dan Implementasi Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan".***

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kiai Sholeh adalah seorang mursyid *tarekat al-Qodirī wa al-Naqshabandī al-Mujaddadī wa al-Kholidī,* sebagai seorang sufi beliau memegang teguh serta mengamalkan ajaran kemanusiaan, seperti yang beliau sampaikan terhadap peneliti *yakni seorang sufi ibarat sebagai langit, seorang sufi ibarat sebagai air hujan, dan seorang sufi ibarat sebagai bumi.* Di mana substansi ajaran tersebut menekankan untuk memberikan kebaikan kepada semua mahluk hidup. Dalam melayani manusia tanpa pilah-pilih dengan melihat agama, suku, etnis, ras, bahasa bahkan negara, hal ini dibuktikan dari beraneka ragam tamu yang berkunjung ke rumah beliau atau ke pondok pesantren. Seperti PSK/WTS minta di do'akan mendapat pasangan, gembong pencuri meminta do'a keselamatan, pastur daerah Pandaan yang mengundang dalam rangka tasyakuran gereja, biksu daerah Mendalan Pandaan Pasuruan yang meminta dukungan peresmian Vihara, *life-in* sekumpulan pastur di pondok pesantren Ngalah bersama yayasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balaiwiyata Malang, *life in* dan studi ilmiah di ponpes Ngalah perwakilan tokoh agama dan pelajar dari Australia, Jerman, Singgapore yang bekerjasama dengan yayasan Kaliandra Prigen Pasuruan. Selain itu juga tamu yang berkunjung dari kelompok pejabat dari militer yakni Polres, Polda, Kodim, Kostrad, Satpol PP, dari obrolan keagamaan sampai dengan masalah kenegaraan. Penerapan metode berdakwah kiai Sholeh tersebut mendasarkan pada ayat al-Qur'an yakni *idfa' billati hiya aḥsan* serta menggunakan metode *merangkul bukan memukul, mencari teman bukan mencari lawan* dengan tujuan mendapatkan hidup *khusnul khotimah.* Perwujudan metode tersebut dalam sehari-hari menjadi gaya khas beliau yang terlihat unik dan menjadikan sebagai kiai Multikultural.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan kedalam dua hal, *pertama*, implementasi multikulturalisme kiai Sholeh dalam sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan. Fokus masalah ini akan membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam pribadi kiai Sholeh dalam mengimplementasikan multikulturalisme di pondok pesantren Ngalah dan di Universitas Yudharta Pasuruan. Kemudian praktek-praktek multikultural tersebut akan dianalisis dengan teori AGIL Talcott Parsons.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat implementasi multikulturalisme serta solusinya. Fokus ini akan mengungkap tentang unsur-unsur pendukung dan problem terkait implementasi multikulturalisme yang dihadapi oleh kiai Sholeh Bahruddin serta solusi yang ditawarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana KH M. Sholeh Bahruddin mengimplementasikan multikulturalisme dalam sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi multikulturalisme serta solusinya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi multikulturalisme Kiai Sholeh Bahruddin dalam sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi multikulturalisme serta solusinya.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang multikulturalisme di pondok pesantren maupun, menjadi bahan kajian ilmu keIslaman dalam mengaplikasikan Islam *raḥmatan lil 'alamīn,* dan menjadi salah satu data pesantren multikultural di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis, *pertama,* hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para santri, mahasiswa dan alumni Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat karena siapa lagi yang ditiru kalau bukan guru / Kiai-nya dalam menimba ilmu. *Kedua,* bahan kajian para *stake holder* khususnya Rektor, Wakil Rektor I, Dekanat dan Dosen dalam membangun sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat di setiap masa-nya dalam mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme.

F. Kerangka Teoretik

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini akan mengungkap dua hal; *pertama,* implementasi multikulturalisme Kiai Sholeh Bahruddin dalam sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan. Peneliti akan mengkaji serta mengeksplorasi bangunan dasar/landasan yang dipergunakan oleh kiai Sholeh dalam menerapkan multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan menggunakan teori *Adaptation, Goal, Integration dan Latency* (AGIL). *Kedua,* peneliti akan mengungkap faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam implementasi multikulturalisme kiai Sholeh Bahruddin.

1. Multikulturalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia, gelombang globalisasi yang ikut dipacu oleh perkembangan ruang elektronik/*cyber* menjadikan sumber teknologi informasi, komunikasi sangat luas bukan hanya antar kota bahkan lintas negara. Di dalam dunia nyata kehidupan antar negara terasa sangat sempit karena semua dengan mudah dilakukan atas kecanggihan teknologi komunikasi, sehingga hal ini memicu lahirnya multikulturalisme di dunia.

Melalui dunia maya yang melahirkan berbagai jenis fantasi manusia, umat manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri tapi juga mengenal budaya-budaya lain disegala penjuru dunia. Konsekwensinya multikulturalisme tidak hanya sekedar pengenalan budaya-budaya saja melainkan menjadi tuntutan dari berbagai komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut untuk diterima dan diakui secara bersama-sama.

a. Filsafat Multikulturalisme

a) Liberalisme dan utilitarianisme : John Rawls

Filsafat multikulturalisme tidak terlepas dari pemikiran dua filsuf kontemporer, profesor John Rawls dari *Harvard University* serta profesor Charles Taylor dari *McGill University,* kanada. Falsafah John Rawls mengenai kemerdekaan individu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "setiap individu mempunyai dasar yang tak dapat dilanggar mengenai keadilan, bahkan kemakmuran suatu masyarakat tidak dapat melanggar hak tersebut. Oleh sebab itu suatu masyarakat yang berkeadilan, hak-hak yang dijamin oleh keadilan itu sendiri merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-menawar oleh politik atau pun dimasukkan di dalam perhitungan kepentingan sosial"[21]

Rawls merupakan penganut paham liberalisme dalam bidang etika, menurutnya liberalisme merupakan suatu doktrin politik, sosial, ekonomi yang menekankan kepada kemerdekaan individu, keterbatasan peran pemerintah, perkembangan sosial secara bertahap, serta perdagangan. Liberalisme memberikan tempat kepada peran pemerintah di dalam kesejahteraan sosial dan politik ekonomi dengan tetap mempertahankan kemerdekaan individu serta kesempatan yang luas terhadap perkembngan individu. Pada abad ke-19 liberalisme menekankan kepada toleransi agama, individualisme, serta di dalam bidang politik menonjolkan perubahan sosial dan politik yang moderat.

Filsafat utilitarianism John Rawls dipengaruhi oleh John Stuart Mill, filsafat ini menekankan pada kemerdekaan individu dengan menerima prinsip "*the greatest happiness for the greatest number*".[22]

Liberalism dan *utilitarianism* merupakan konsep berfikir yang harus terus diupayakan dengan tanpa menghilangkan norma

[21] Tilaar, Multikulturalisme, *Tantangan-Tantangan Global Masa Depan,* 76.
[22] Ibid, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-Indonesiaan, karena tanpa adanya kebebasan individu dan toleransi beragama akan sulit tercipta keseimbangan dan relasi antar manusia yang sehat. Bagaimanapun juga setiap individu memiliki hak hidup sebagai anak bangsa, maka pemerintah dan elemen-elemen bangsa lain harus bisa menghantarkan setiap individu menjadi manusia yang bermartabat.

b) Multikulturalisme : Charles Taylor

Pemikiran Taylor sangat dipengaruhi oleh J.J. Rousseau dan Immanuel Kant. Rousseau mempunyai pendapat mengenai pentingnya saling menghormati yang merupakan hal yang tidak dapat-tidak, harus ada dalam kemerdekaan manusia. Pendapat ini merupakan tantangan terhadap kemerdekaan di dalam kesamaan yang ditandai oleh hirarki dan ketergantungan kepada yang lain. sedangkan Kant memiliki pemikiran tentang politik dari kesamaan martabat manusia (*equal dignity of human rights*), *dighnity* merupakan prinsip dalam hidup manusia, hal ini merupakan *universal human potential.*

Kedua tokoh tersebut menjadi sumber pemikiran Taylor, hal ini bisa dilihat dalam karyanya *"the Politics of Recognition*", Taylor mengatakan di dalam kehidupan politik dewasa ini muncul keinginan untuk diakui (*recognition*) terhadap hak hidup kelompok dalam masyarakat dengan kebudayaannya yang khas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan ini merupakan pendorong yang sangat kuat dibelakang gerakan nasionalisme dalam politik. Gerakan ini menampakkan diri di dalam kehidupan politik, seperti tuntutan-tuntutan kelompok minoritas, kelompok-kelompok *subaltern,* kelompok feminis, dan apa yang disebut dengan politik multikulturalisme.[23]

Taylor mengajak kepada pemerintah dan aktor politik untuk menempatkan nilai kemanusiaan sebagai perekat kebersamaan dengan memberikan ruang pengakuan terhadap hak hidup setiap kelompok, pengakuan terhadap setiap kebudayaan khas yang dihasilkan oleh setiap kelompok masyarakat. Karena kebudayaan pada hakekatnya adalah sebuah identitas terhadap eksistensi setiap masyarakat.

b. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yakni "multi" berarti plural, "kulturalisme" berisi kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekadar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

[23] Ibid, 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Multikulturalisme dalam epistemologi sosial mempunyai makna lain, dalam epistemologi sosial, tidak ada kebenaran yang mutlak. Hal itu berarti ilmu pengetahuan selalu mengandung arti nilai. Di dalam suatu masyarakat yang benar adalah yang baik bagi masyarakat itu. Yang benar tidak mendahului yang baik.

Pasang surut pengertian multikulturalisme secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua gelombang; gelombang *pertama,* disebut sebagai tradisionalis multikulturalisme. Gelombang ini memiliki dua ciri utama. Yaitu: 1) kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), 2) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Di dalam gelombang pertama ini multikulturalisme mengandung hal-hal yang esensial di dalam perjuangan kelakuan budaya yang berbeda (*the other*).

Gelombang *kedua,* terdapat beberapa pemikiran yaitu; 1) studi kultural (***cultural studies***), yakni melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok yang termargialisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti tolensi antar kelompok dan agama. 2) ***poskolonialisme,*** pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerahjajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya merendahkan kaum terjajah. Pandangan-pandangan poskolonialisme antara lain ingin mengungkit kembali nilai-nilai *indigenous* di dalam budayanya sendiri dan berupaya melahirkan kembali kebanggaan terhadap kebudayaan asing. **3) *globalisasi***, globalisasi ternyata telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Dapat dikatakan timbul suatu upaya untuk menentang globalisasi dengan melihat kembali peranan budaya-budaya yang berjenis-jenis. **4) *feminisme* dan *posfeminisme*,** gerakan feminisme yang semula berupaya mencari kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan kini meningkat kearah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan bukan hanya menuntut penghargaan yang sama dengan fungsi laki-laki tetapi juga sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan semua tugas dan pekerjaan di dalam masyarakat. **5) teori ekonomi politik neo-Marxisme**, teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok yang kuat. **6) posstrukturalisme,** pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.[24]

[24] Ibid, 82-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Multikulturalisme Kritis

Multikulturalisme dapat berkembang kearah apa yang disebut hiper-multikulturalisme. Berbagai bentuk hiper-multikulturalisme yang perlu dicermati dan dihindari; *pertama,* menganggap budayanya sendiri yang paling baik. pengkauan paling baik terhadap budaya sendiri dapat mengarah kepada kecintaan pada diri sendiri atau narsisme budaya. Sikap berlebihan ini adalah peninggalan kolonialisme eropa. Kolonialisme yang biasanya rasisme menganggap kebudayaan negara-negara terjajah sebagai kebudayaan inferior. Di Indonesia, pada zaman kolonial, kebudayaan asli disebut oleh penjajah sebagai kebudayaan *inlander* yang mempunyai konotasi negatif. Segala sesuatu yang berbau *inlander* adalah jelek dan oleh sebab itu perlu dihindari. Kebangkitan nasional I yang dimulai dengan berdirinya gerakan Budi Utomo adalah bentuk perlawanan dari modernisme Barat. Gerakan Budi Utomo merupakan gerakan kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa. Selain itu gerakan nasional Taman Siswa dalam bidang pendidikan juga merupakan gerakan kebudayaan. Pendidikan dijadikan akar dari kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat, dalam hal ini adalah kebudayaan Jawa.

Kedua, pertentangan antara budaya Barat dan sisa-Barat. Pandangan inilah yang dikenal sebagai pandangan Eropa-sentris di dalam melihat kebudayaan lain. eropa menjadi pusat segala-galanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihat saja misalnya, letak geografis diukur dari Eropa seperti Timur Tengah, Timur Jauh, Asia Selatan, semuanya dilihat dari posisi Eropa Barat. Budaya barat biasanya diidentikkan dengan kemajuan (*progress*). Modernisasi atau kemajuan berarti mengadopsi budaya barat. Kita ketahui bahwa tidak semu unsur budaya Barat sesuai dengan kehidupan masyarakat kita, misalnya sekularesasi yang menyertai pengertian *progress* dalam kebudayaan Barat.

Ketiga, multikulturalisme berarti pengakuan adanya berjenis-jenis budaya. Banyak pengamat trutama pengamat-pengamat Barat mengamati pluralisme budaya itu sebagai sesuatu yang aneh yang berlainan dari budayanya sendiri. Pluralisme budaya ditanggapi sebagai hal-hal yang eksotik, menarik perhatian.

Keempat, di dalam penulisan budaya secara tidak sadar para peneliti melihatnya sebagai sesuatu entitas yang homogen dan dikuasai oleh laki-laki. Hal ini disebabkan karena para peneliti kebanyakan adalah peneliti laki-laki yang sudah tentu mempunyai bias terhadap perempuan.

Kelima, mencari-cari apa yang disebut dengan *"indegenous culture"*. Dimana-mana orang keranjingan mencari nilai-nilai aslin atau *indegenous culture*. Hal ini misalnya terlihat di Indonesia, dengan keranjingan melahirkan istilah-istilah dari bahasa Kawi atau bahasa Sanskerta, sedangkan di dalam bahasa Indonesia terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah-istilah yang sepadan. Pemujaan *indegenous culture* merupakan sikap yang mempertentangkan epistemologi Barat dan non-Barat. Sudah tentu di dalam era globalisasi, hal-hal yang berlebihan tersebut secara ekonomis kurang bernilai.

Keenam, pendapat yang beranggapan bahwa hanya penduduk asli dapat berbicara mengenal budaya-nya. Hal ini berarti orang asing atau orang luar tidak mempunyai wewenang atau kemampuan untuk mempelajari kebuadayaan masyarakat diluar kebudayaannya sendiri. Hal ini misalnya, dapat kita buktikan di dalam pengetahuan hukum adat di Indonesia yang menjadi pelopornya adalah pakar-pakar Belanda. Dapat saja pakar asing lebih mengetahui karena dapat mengambil jarak di dalam pemikiran terhadap budaya asli.[25]

2. Pemikiran Islam Kosmopolitan

Pandangan Islam kosmopolitan adalah pandangan yang mengakui perlunya reformulasi substansial dari peradaban yang ada, kerangka institusional, moral, spiritual, dan etika sosial guna merespon hak-hak dasar universal, menghormati agama, ideologi, dan kultur lain serta menyerap sisi-sisi positif yang ditawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam kosmopolitan menuntut adanya sikap *inklusif*, pengakuan adanya pluralisme budaya dan heterogenitas politik sehingga

[25] Ibid, 86-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam dapat berdialog dengan peradaban global, memunculkan sikap kritis, dan mengoreksi budaya sendiri.[26]

Said Aqiel,[27] menilai pada dasarnya manusia diciptakan di bumi adalah sebagai mandataris Tuhan yang juga sekaligus pembawa potensi konfllik, pengrusakan, penjarahan, penculikan, pembunuhan, provokator, dan lain-lain. Dua potensi yang bertolak belakang tersebut bagaimana bisa berjalan seimbang? Di sinilah pentingnya visi religius (agama) dan budaya. Untuk menyeimbangkan kedua potensi tersebut sebenarnya telah disiapkan anti-tesa Tuhan yang handal sebagaimana disinggung dalam ayat *wa 'allama Ādam al-asma' kullahā…'*[28]. Asma-asma yang diajarkan Tuhan kalau kita ringkas merupakan kompilasi norma-norma agama atau sejumlah budaya masyarakat yang adi luhung. Agama dan budaya sejak semula diproyeksikan untuk menjadi semacam *"balance"* bagi potensi konflik manusia. Semua agama jelas memiliki misi untuk menciptakan kedamaian hidup, memerangi kelaliman, meluruskan perilaku manusia dan membawa pesan-pesan moral bagi keselamatan manusia agar tidak terjadi kerusakan dan pertumpahan darah.

Islam kosmopolitan yang diungkapkan Abdurrahman Wahid dimaksudkan sebagai sikap hidup yang harus dimiliki umat Islam,

---

[26] S. Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo-Jombang Chicago;* Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia,(Tiga Serangkai: Solo, 2004), 45.
[27] Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan;* Fiqh Demokratik Kaum Santri, (Ciganjur, Jakarta: Pustaka, 1999), 236.
[28] QS. Al-Baqarah ayat: 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai cara menampilkan universalisme Islam. Universalisme Islam menekankan pada ajaran humanitaranisme yang memberikan jaminan dasar bagi umat manusia berupa keselamatan fisik, keyakinan, keluarga dan keturunan, harta benda dan profesi.[29] Seperti yang disampaikan Nabi Muhammad pada khutbah "haji wada" beliau menandaskan ada tiga hak yang harus dijunjung tinggi agar menjadi muslim yang sempurna, yaitu hak hidup yang jauh dari pertumpahan darah dan kekerasan (*al-dimā'*), hak properti dan memiliki harta benda (*al-amwāl*) serta hak untuk terjaga kehormatan, martabat, harkat dan profesinya (*al-a'rād*). Singkatnya, melalui pesan tersebut, ke-Islaman seseorang belumlah sempurna, jika belum menegakkan demokrasi dan HAM.[30]

Karena pada hakikatnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka, memiliki tujuan sama untuk hidup layak dan mendapat kemulyaan di dunia. lain itu pula darah dan harta bagi setiap manusia merupakan *huququl insāniyah* yang harus diakui dan dilindungi bersama antar manusia. Dasar inilah mengapa tidak dibenarkan melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap siapapun baik laki-laki maupun perempuan, dari kelas ekonomi, suku, agama, maupun bangsa. Apabila sikap menghormati, menghargai sesama manusia bisa terwujud maka, akan tercipta kehidupan yang harmonis dan berkemakmuran.

---

[29] S. Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo-Jombang Chicago….*46.
[30] Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan,* 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, Sihab membagi HAM kedalam dua perspektif; *pertama,* yakni individualistik bersumber dari ramuan budaya pasca perang dunia kedua yang bersifat *antroposentris* tidak berpijak pada agama. Pandangan seperti ini menghasilkan penolakan konsep HAM oleh beberapa kelompok yang anti barat sekular. Namun terkadang hak-hak manusia dalam konteks pelaksanaan ketentuan Allah (syariat) bersifat individu juga dapat dianggap sebagai hak-hak Tuhan. Sebagai contoh adalah pelaksanaan zakat. Institusi ini merupakan suatu kewajiban dalam melaksanakan hak-hak Allah, tapi ia juga merupakan hak-hak individu lain, yakni hak-hak orang miskin yang harus dipenuhi. *kedua,* menempatkan manusia dalam suatu *setting* dimana individu berhubungan dengan Tuhan. Karena tujuan untuk dan bersumber dari Tuhan maka hak asasi manusia bersifat *teosentris*. Hak-hak asasi manusia dinilai sebagai perolehan alamiah sejak kelahiran. Selanjutnya, Islam menempatkan hak-hak manusia sebagai konsekuensi dari pelaksanaan kewajiban terhadap Allah. Berbeda dengan Islam, HAM menurut pandangan Barat sekular adalah ekspresi kebebasan manusia yang terlepas dari ketentuan Tuhan, agama, moral atau kewajiban metafisika. Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan dimata Tuhan. Al-Quran misalnya, sangat menaruh perhatian pada pemenuhan hak keadilan dan tanggung jawab pelaksanaanya. Sebagaimana dalam surah al-Qur'an berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Janganlah kebencianmu terhadap suatu kelompok mendorong kamu untuk berlaku tidak adil (QS al-māidah : 8).[31]

Islam kosmopolitan berupaya mengambil hikmah dari manapun dan siap berdialog dengan seluruh tradisi dan budaya guna menampilkan Islam di zaman modern yang menyerap secara konstruktif dan positif tradisi pemikiran dan budaya yang berkembang. Konsistensi Abdurrahman Wahid terhadap gagasan Islam kosmopolitan disebabkan Islam kosmopolitan merupakan *word view* yang akan menghasilkan formulasi Islam yang inklusif, fleksibel, pluralis, dan toleran, sesuai dengan kondisi Indonesia kekinian. Islam kosmopolitan mengarah kepada kesadaran muslim sebagai bagian dari peradaban global.

Setidaknya ada tiga pilar yang mendasari pemikiran Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid yakni;

a) Reformulasi Islam

Abdurrahman wahid memiliki pandangan dasar bahwa Islam harus secara aktif dan *substantif* ditafsirkan dan dirumuskan ulang agar tanggap terhadap tuntutan kehidupan modern. dengan gagasan reformulasi Islam ini tampak bahwa secara sosiologis Abdurrahman Wahid bermaksud mengadakan reorientasi terhadap ajaran Islam dan fenomena sosial guna mengubah perilaku sosial keagamaan umat

[31] Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam menciptakan hubungan-hubungan sosial baru. Hubungan-hubungan baru inilah yang nantinya diharapkan dapat mempengaruhi perubahan sosial. Bagi Abdurrahman Wahid, Islam harus ditafsirkan ulang dan dirumuskan kembali agar lebih dapat memenuhi tuntutan kehidupan Islam. Umat Islam harus menafsirkan kembali secara terus menerus Al-Qur'an dan hadits mengingat situasi manusia yang selalu berubah.

Cara pandang Abdurrahman Wahid yang apresiatif terhadap perubahan ini salah satunya bersumber dari kaidah yang dianut ulama *Nahdlatul Ulama'* pada umumnya, yaitu *al-muḥafaẓah 'ala al-qadīm aṣ-ṣālih wa akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik). Dari sinilah bahwa tantangan umat Islam saat ini adalah melakukan perubahan. Untuk itu, diperlukan proses kreatif yang dinamis dengan menjadikan warisan masa lalu sebagai dasar inspirasional, bukan dasar legal formal guna menemukan formulasi Islam yang lebih sesuai dengan realitas sosiologis dalam kerangka ke-Indonesiaan.[32]

b) Islam Bukan Dasar Negara

Corak pemikiran ke-Islaman dalam kerangka Islam kosmopolitan Abdurrahman Wahid yang terkait dengan hubungan agama dan kebangsaan merupakan kelanjutan dari corak pemahaman dan

[32] Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo-Jombang Chicago,* 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan. Jika Islam secara legal dan formal dijadikan asas kenegaraan, dikhawatirkan akan menciptakan kendala psikologis bagi umat non-Muslim yang juga pemilik negeri ini dalam partisipasi aktifnya membangun bangsa. Jika ini terjadi, akan menyebabkan rapuhnya ikatan kebangsaan yang sudah dibangun para pendiri bangsa. Yang lebih penting adalah bagaimana tauhid dan pengamalan syariat agama oleh individu dan masyarakat dapat berjalan di dalam Negara, hal ini bukan berarti menegakkan tauhid dan syariat harus mengukuhkan syariat sebagai sumber hukum. Jadi kunci syariat itu terletak pada sejauh mana umat Islam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukanya pada formalisasi Islam sebagai sumber hukum dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Yang melatar belakangi corak pemikiran deformalisasi Islam ini adalah realitas bahwa Negara bangsa dan wawasan kebangsaan merupakan fakta historis ke-Indonesiaan yang tidak dapat di hindari. Atas dasar inilah perlunya mengimplementasikan Islam sebagai etika sosial yang menempatkan Islam sebagai faktor komplementer dalam kehidupan bernegara yang memiliki masyarakat plural ini.[33]

c) Islam Merupakan Kekuatan Kultural

Sebagai kelanjutan dari corak pemikiran ke-Islaman dan kebangsaan, Abdurrahman Wahid memberi penekanan pada

[33] Ibid, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran tentang gerakan sosial. Corak pemikiran dalam gerakan sosial lebih cenderung pada gerakan sosiokultural yang berupaya menampilkan sosok Islam dalam kesadaran sehari-hari dan membangun sistem kelembagaan masyarakat tanpa membawa bendera agama. Gerakan sosiokultural cenderung pada gerakan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat dan sistem kelembagaannya sebagai komitmen terhadap demokrasi dan terbentuknya masyarakat sipil. Cara pandang Islam kosmopolitan yang dikemukakan Abdurrahman Wahid adalah akomodatif, moderat, pluralis, dan antisektarian sehingga diharapkan muslim dapat menerima dan mengembangkan kerjasama dengan non-Muslim.[34]

3. Teori AGIL dalam Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi.Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa

[34] Ibid, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan.[35]

Teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat. Persoalan mendasar yang dialami setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antar-subsistem yang terjadi di dalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut.[36] Keteraturan sosial merupakan norma dari suatu sistem. Jika kemudian terjadi kekacauan, maka akan ada proses dan mekanisme penyesuaian dan akhirnya akan kembali kepada keadaan normal.[37]

Talcott Parsons melahirkan teori fungsionalisme tentang perubahan. dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada mahkluk hidup.[38] Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses *diferensiasi*. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika

---

[35] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 260.
[36] Sindung Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post Modern.* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), 20.
[37] I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma;* fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 22.
[38] Dwi Susilo,Rachmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan teori fungsionalisme Talcott parsons bersifat kompleks.

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parsons itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar.

Dalam mengkategorikan tindakan atau menggolongkan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, Parsons mengembangkan lima (5) buah skema yang dilihat sebagai kerangka teoritis utama dalam analisis sistem sosial. lima (5) buah skema itu adalah:[39]

1. *Affective versus Affective Neutrality*, maksudnya dalam suatu hubungan sosial, orang dapat bertindak untuk pemuasan Afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur tersebut (netral).
2. *Self-orientation versus Collective-orientation*, maksudnya, dalam berhubungan, orientasinya hanya pada dirinya sendiri atau mengejar kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hubungan yang berorientasi kolektif, kepentingan tersebut didominasi oleh kelompok.

[39] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. tim YASOGAMA (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Universalism versus Particularism*, maksudnya, dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedangkan dalam hubungan yang Partikularistis, digunakan ukuran/kriteria tertentu.
4. *Quality versus Performance*, maksudnya *variable Quality* ini menunjuk pada *ascribed* status (keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran/bawaan lahir). Sedangkan Performance (*archievement*) yang berarti prestasi yang mana merupakan apa yang telah dicapai seseorang.
5. *Specificity versus Diffusness*, maksudnya dalam hubungan yang spesifik, individu berhubungan dengan individu lain dalam situasi terbatas.

Menurut Talcott Parsons masyarakat sebagai sistem sosial paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*); G (*Goal Attainment*= pencapaian tujuan); I (*Integration*); dan L (*Latent Pattern Maintenance*).

Adaptation menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Dengan pernyataan lain prasyarat fungsional itu antara lain: (1) setiap sistem harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*adaptation*) sehingga seluruhnya fungsional, (2) setiap sistem harus memiliki alat untuk memobilisasi sumbernya agar dapat mencapai tujuan, dan dengan demikian akan mencapai gratifikasi (*goal attainment*), (3) setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun cara-cara yang berpautan dengan devisi atau harus mempertahankan kesatuannya (*integration*), (4) setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang sesuai dengan beberapa aturan dan norma (*latent pattern maintenance*).[40]

Keempat kesamaan tersebut ditemukan di dalam seluruh sistem, apakah sistem biologis sosial maupun psikologis. Parsons menegaskan bahwa skema empat fungsi tersebut tertanam kukuh di dalam setiap dasar sistem yang hidup pada seluruh tingkat organisasi serta tingkat perkembangan evolusioner, mulai dari organisme bersel-satu sampai keperadaban manusia tertinggi.[41]

4. Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak tiap warga negara. Sehingga semua warga negara dapat mengenyam pendidikan yang diinginkannya tanpa memandang jenis kelamin, agama,

[40] *Wirawan*, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* 26.
[41] M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku, ras, latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali untuk satuan pendidikan yang bersifat khusus. Sistem pendidikan tinggi diharapkan mampu memudahkan seseorang menuntut pendidikan tinggi sesuai dengan bakat, minat dan tujuannya, meskipun dengan tetap mempertahankan persyaratan- persyaratan pendirian program studi yang bersangkutan.

Tujuan pendidikan tinggi diatur oleh pemerintah adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.[42]

Kegiatan yang dilakukan kepada peserta didik merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memajukan perkembangan peserta didiknya. Kegiatan untuk memajuakan peserta didik tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan seperti melakukan ujian, tugas, pengamatan oleh dosen. Dari kegiatan tersebut dapat ditarik sebuah nilai yang jelas

[42] PP. No. 60 th 1999, Pasal 2 tentang Pendidikan Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dilakukan dengan cara berkala, sehingga selain memperhatikan hasil ujian, penilaian keberhasilan belajar mahasiswa dapat juga didasarkan atas penilaian pelaksanaan tugas serta keikutsertaan dalam seminar, penulisan makalah, praktikum, pembuatan laporan, pembuatan rancangan atau tugas lain serta hasil pengamatan.

Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi.[43] Pengelolaan satuan/program pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.[44]

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, Abdullah Aly (2011), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.*fokus masalah yang diangkat tentang perencanaan, implementasi, evaluasi, dan model pengembangan kurikulum multikultural di pesantren PPMI Assalam Surakarta. hasil penelitian yang di simpulkan adalah *Pertama*, perencanaan kurikulum PPMI Assalam Surakarta memuat nilai multikultural dan kontradiktif dengan multikultural. *Kedua*, implementasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktifnya. *Ketiga*, evaluasi kurikulum telah memuat nilai-nilai

[43] PP. No. 49 th 2014, Pasal 22 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.
[44] PP. No. 17 th 2010, Pasal 49 ayat 2 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural sekaligus juga kontraproduktifnya. Pada penelitian ini sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh peneliti kerana Abdullah Aly hanya memfokuskan pada kurikulum saja.

Kedua, Ubaidilah, Syaifulah, Lutfi, (2010), *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.* fokus penelitian yang diambil adalah tentang model dakwah KH M Sholeh dan tipologi kiai. Hasil penelitiannya menyebutkan KH M. Sholeh Bahruddin adalah seorang figur alim ulama sekaligus tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan, pemikirannya membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi juga lintas agama. Hubungan penelitian ini dengan disertasi peneliti adalah ikut membuktikan bahwa memang kiai Sholeh menggunakan metode dakwah multikultural sebagai perintah menyebarkan Islam *rahmatan lil alamin,* sedangkan perbedaan penelitian ini dengan disertasi peneliti adalah penggunaan pisau analisis AGIL Talcott Parsons dalam melihat implementasi multikulturalisme kedalam sistem pendidikan Universitas Yudharta Pasuruan. Karena peneliti melihat bahwa multikultural di dalam dakwah kiai Sholeh sudah menjadi sistemik dalam institusi UYP.

Ketiga, Mu'ammar Ramadhan (2015), Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme *Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes.* fokus penelitiannya adalah; pertama, bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dan *inklusifisme* di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes. kedua, bagaimana transformasi multikultural dan *inklusifisme* dalam keseharian di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes. Dan ketiga, apa upaya pemeliharaan budaya damai PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes. Penelitian yang dihasilkan adalah: *pertama,* Pendidikan Multikultural dan *Inklusifisme* di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. *kedua,* Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. *ketiga,* Nilai yang diajarkan di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap *prejudice* terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran dan memberikan maaf kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan Muammar ini menjadi tambahan daftar pondok pesantren multikultural di Indonesia sekaligus memiliki misi yang sama dengan pondok Ngalah Purwosari.

Keempat, Rohmat Suprapto (2014), Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif *Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo,* fokus penelitiannya yang *pertama* adalah; bagaimana model kurikulum pendidikan multikultural-*inklusifisme* yang dikembangkan di PP. Imam Suhodo Sukoharjo. *kedua,* bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-*inklusifisme* yang dilaksanakan di PP. Imam Suhodo Sukoharjo. *ketiga,* Efektifkah penerapan pendidikan multikulturalisme-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusifisme yang dilakukan PP. Imam Suhodo Sukoharjo sebagai deradikalisasi agama. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pertama, Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-*inklusifismei di* PP. Imam Suhodo Sukoharjo dilakukan melalui pendidikan *uswatun hasanah*, tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. kedua, tiga pilar pembelajaran model *uswatun hasanah* di PP. Imam Suhodo Sukoharjo yakni kiai, masjid dan kitab. ketiga, Dai hijrah menjadi model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangkal budaya radikalisme agama karena santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentunya banyak perbedaan baik cara beragama maupun sosialnya. Penelitian yang dilakukan Rohmat ini juga menjadi tambahan daftar pondok pesantren multikultural di Indonesia sekaligus memiliki misi yang sama dengan pondok Ngalah Purwosari.

Kelima, Ubaidilah (2008), *Peranan NU Kabupaten Pasuruan Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multikultural.* Fokus penelitiannya adalah kiprah NU kota Pasuruan dan kerukunan masyarakat multikultural, sedangkan hasil penelitian yang dihasilkan yakni perbedaan etnis di Pasuruan sering memicu konflik. Meredamnya berbagai konflik antar etnis tidak bisa dilepaskan dari peran NU di masyarakat. Penelitian ini ikut menjadi motivasi kenapa dipilihnya tema tentang multikultural, karena realita di Pasuruan adalah sangat heterogen etnik maupun kepercayaan, sehingga sangat tepat konsistensi sikap yang dilakukan oleh kiai Sholeh dalam menerapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikulturalisme dapat memperkokoh persatuan dan pedamaian di Pasuruan.

Keenam, Ubaidilah, Syaifulah, Lutfi, (2012), *Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama Melalui Dakwah Multikultural Pesantren di Indonesia*. Fokus penelitiannya adalah; *pertama,* Strategi membendung terorisme dan radikalisme agama serta keterlibatan emansipasi kiai dan pesantren dalam konstruksi kerukunan umat beragama di Indonesia. *Kedua,* Eksplorasi pandangan sosial keagamaan kiai dan pesantren inklusif mengenai kerukunan sosial umat beragama di Indonesia. *Ketiga,* Peran kiai dan pesantren dalam membangun kerukunan sosial umat beragama di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah *Pertama,* peran pesantren dan kiai pada masyarakat multikultural di Indonesia sudah relatif besar akan tetapi belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi formasi kerukunan sosial yang religius, humanis, inklusif, toleran dan demokratis. Karena terdapat beberapa kendala baik internal, eksternal, kultural maupun struktural. *Kedua,* dikarenakan problem pesantren yang kompleks maka pesantren harus mampu memainkan peran agama sebagai moral sosial, ekonomi dan politik. *Ketiga,* formulasi tersebut ditransformasikan melalui beberapa pendekatan; proses, kultural, dialektika/dialogis, formal/institusional secara kolaboratif dan rekonstruktif. *Keempat,* revitalisasi universitas ajaran agama dan kearifan lokal, intensifikasi dialog agama melalui pendidikan pluralisme dan multikulturalisme. Revitalisasi institusi, organisasi, asosiasi keagamaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan *civil society* publik agama. *Kelima,* strategi dakwah yang dikembangkan oleh pesantren dan kiai berparadigma teologis pluralis-inklusif, fikihnya transformatif-humanis, dan tasawufnya yang Sunni (moderat). Penelitian ini memiliki korelasi dengan disertasi peneliti yakni mengembangkan dari hasil temuan ke tiga, bahwa perlu dilakukan formulasi untuk membentuk kerukunan sosial yang religius, humanis, inklusif dan toleran, maka formulasi yang ditawarkan dalam disertasi ini adalah melalui sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan.

Ketujuh, Saifulah (2014), *Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama.* Fokus masalah yang diteliti adalah model dakwah kiai Sholeh, kesimpulan penelitian yang didapat adalah Kiai Sholeh berhasil meredam radikalisme agama sekaligus pelaku kerukunan umat beragama. Penelitian ini dikembangkan dalam disertasi peneliti dengan membawa konsepsi dan sikap multikultural kiai Sholeh kedalam lembaga Pendidikan Tinggi, hal ini bertujuan sebagai regenerasi kiai Sholeh kedepan, selain itu juga untuk menciptakan gagasan kiai Sholeh menjadi sistemik.

Kedelapan, Sulalah (2009), *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Universitas Yudharta Pasuruan.* Fokus masalah yang diteliti adalah implementasi pendidikan multikultural, peran masing-masing elit, fungsi-fungsi yang dikembangkan dalam membangun kohesi, kesimpulan penelitian yang didapatkan menyebutkan bahwa hal yang paling menentukan berhasil tidaknya sebuah program amat tergantung pada aktor yang berperan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana ia memfungsikan perannya dalam memilih cara yang di anggap paling efektif dan paling ideal. Penelitian Sulalah ini sangat berbeda dengan disertasi peneliti, letak perbedaannya adalah *pertama,* disertasi Sulalah tidak mengkaji sistem kurikulum di UYP seperti yang peneliti lakukan. *kedua,* pendekatan penelitian yang dipakai Sulalah adalah interdisipliner sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. *ketiga,* Sulalah meneliti implementasi multikultural di UYP bediri sendiri, padahal terdapat sinergitas yang besar dari kiai Sholeh, singkatnya belum bisa dipisahkan implementasi multikultural di UYP dengan sosok kiai Sholeh.

Kesembilan, Rosidi (2013), Dakwah Multikultural di Indonesia *Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid.* Fokus penelitian ini adalah: pertama, bagaimana metode dan pendekatan dakwah multikultural KH.Abdurrahman Wahid. kedua, bagaimana pemikiran dan gerakan dakwah multikultural KH.Abdurrahman Wahid. hasil penelitianya adalah: pertama, KH. Abdurrahman Wahid mencoba mendakwahkan agama dengan pendekatan multikultural yang menghargai, menghormati budaya dan perbedaan pemahaman sebagai *Sunnatullah* yang mesti dijaga keberadaannya. kedua, KH. Abdurrahman Wahid secara tegas dan nyata memberikan perlindungan hak-hak minoritas atas diskriminasi yang dilakukan oleh negara dan kelompok mayoritas, hal ini dilakukan kerena negara Indonesia merupakan rumah bersama bagi semua warga yang berbeda-beda agama, suku, adat istiadat, yang perlu dihormati agar tercapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan damai dan rukun. Penelitian ini menjadi tambahan refrensi kajian multikultural sekaligus spirit memperdalam multikultural bagi peneliti, karena sosok gus Dur sangat erat dalam kehidupan kiai Sholeh juga Universitas Yudharta Pasuruan.

Kesepuluh, Zainol Huda (2016), Dakwah Islam Multikultural *Metode Dakwah Nabi Saw. Kepada Umat Agama Lain.* Penelitian ini membahas Metode dan pendekatan dakwah multikultural Nabi. Kesimpulan penelitian yang didapatkan adalah: *pertama*, Dakwah yang dilakukan oleh Rosulullah terbukti efektif dan mampu mejawab problem sosial ditengah masyarakat pada masanya. *kedua*, Rasulullah mampu menyadarkan masyarakat kembali pada komitmen teologis yakni bertauhid, komitmen sosial melalui pemberdayaan kaum lemah dan kemajuan masyarakat dari aspek ekonomi, politik, dan budaya tanpa melihat latar belakang agama, dan kultur di negara Madinah. Penelitian Zainol Huda ini menjadi tambahan refrensi kajian multikultural sekaligus spirit memperdalam multikultural bagi peneliti, karena ajaran multikultural ternyata sudah dianjurkan oleh Rosulullah, yang dalam dewasa ini lebih banyak diartikulasikan oleh kelompok Islam radikal dengan pemahaman yang sempit.

Secara garis besar posisi peneliti dalam disertasi ini terbagi kedalam dua wilayah sesuai dengan dua fokus masalah yang diangkat, *pertama* mengungkap implementasi multikulturalisme KH M. Sholeh Bahruddin di pondok pesantren Ngalah dan di Universitas Yudharta Pasuruan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pisau analisis AGIL Talcott Parsons. *Kedua,* mengungkap faktor pendukung, penghambat beserta solusi dalam implementasi multikulturalisme Kiai Sholeh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui temuan terdahulu dan posisi peneliti dalam disertasi ini dapat di gambarkan melalui tabelberikut :

Tabel 1

No	Penelitian Dan Tahun Terbit	Tema Dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan /Perspektif Teori	Temuan Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Abdullah Aly (2011)	Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta	- Perencanaan, implementasi, evaluasi, dan model pengembangan kurikulum multikultural di pesantren PPMI Assalam Surakarta	- kualitatif - analisis isi	*Pertama*, perencanaan kurikulum PPMI Assalam Surakarta memuat nilai multikultural dan kontradiktif dg multikultural. *Kedua*, implementasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktifnya. *Ketiga*, evaluasi kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural sekaligus juga kontraproduktifnya.	Aly, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011)
2	Ubaidilah , Syaifulah, Lutfi, (2010)	Mozaik pemikiran dakwah Islam multikultural KH M. Sholeh Bahruddin	- model dakwah KH M Sholeh - Tipologi kiai	- - kualitatif - - fenomenologi	KH M. Sholeh Bahruddin adalah seorang figur alim ulama sekaligus tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kab. Pasuruan, pemikirannya membumi dan	Ubaidilah, Syaifullah, Lutfi. Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural KH M. Sholeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pon.Pes Ngalah Purwosari Pasuruan.			menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam tetapi juga lintas agama.	Bahruddin Pon.Pes Ngalah Purwosari Pasuruan.(Pasuruan, Universitas Yudharta Pasuruan, 2010)
3	Mu'ammar Ramadhan (2015)	Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikulturalisme dan Inklusifisme *Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes.*	- Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dan *inklusifisme* di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes - Transformasi multikultural dan *inklusifisme* dalam keseharian di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes - Upaya pemeliharaan budaya damai PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes.	- Kualitatif/ deskriptif - Pendekatan Fungsionalisme struktural Parsons	- Pendidikan Multikultural dan *Inklusifisme* di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. - Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. - Nilai yang diajarkan di PP. al-Hikmah Benda Sirampog Brebes adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap *prejudice* terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran dan memberikan maaf kepada	STIT Pemalang, Jurnal sMaRT, Vol. 01 No. 02, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					orang lain.	
4	Rohmat Suprapto (2014)	Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif *Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*	- Model kurikulum pendidikan multikultural-*inklusifisme* yang dikembangkan di PP. Imam Suhodo Sukoharjo. - Proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-*inklusifisme* yang dilaksanakan di PP. Imam Suhodo Sukoharjo. - Efektifkah penerapan pendidikan multikulturalisme-*inklusifisme* yang dilakukan PP. Imam Suhodo	- Kualitatif - Pendekatan penelitian psikologi agama	- Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-*inklusifismei di* PP. Imam Suhodo Sukoharjo dilakukan melalui pendidikan *uswatun hasanah*, tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. - Tiga pilar pembelajaran model *uswatun hasanah* di PP. Imam Suhodo Sukoharjo yakni kiai, masjid dan kitab. - Dai hijrah menjadi model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangkal budaya radikalisme agama karena santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentunya banyak perbedaan baik cara beragama maupun sosialnya.	UMM Semarang, Jurnal *Profetika*, Vol. 15 No. 02, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Sukoharjo sebagai deradikalisasi agama.			
5	Ubaidilah (2008)	Peranan NU Kab. Pasuruan dalam menciptakan kerukunan masyarakat multikultural	- Kiprah NU kota Pasuruan. - kerukunan masyarakat multikultural	- kualitatif - konstruksi sosial	Perbedaan etnis di Pasuruan sering memicu konflik. Meredamnya berbagai konflik antar etnis tidak bisa dilepaskan dari peran NU di masyarakat.	
6	Ubaidilah , Syaifulah, Lutfi, (2012)	Strategi Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama Melalui Dakwah Multikultural Pesantren di Indonesia	- Strategi membendung terorisme dan radikalisme agama serta keterlibatan emansipasi kiai dan pesantren dalam konstruksi kerukunan umat beragama di Indonesia. - Eksplorasi pandangan sosial keagamaan kiai dan pesantren inklusif mengenai	- Kualitatif - Fenomenologis - Konstruksi sosial dan Hermeneutis-kritis	*Pertama,* peran pesantren dan kiai pada masyarakat multikultural di Indonesia sudah relatif besar akan tetapi belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi formasi kerukunan sosial yang religius, humanis, inklusif, toleran dan demokratis. Karena terdapat beberapa kendala baik internal, eksternal, kultural maupun struktural *Kedua,* dikarenakan problem pesantren yang kompleks maka pesantren harus mampu memainkan peran agama sebagai moral sosial, ekonomi dan	Laporan penelitian STRANAS yang dibiayai oleh Dikti , (Fakultas Agama Islam UYP), 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kerukunan sosial umat beragama di Indonesia. - Peran kiai dan pesantren dalam membangun kerukunan sosial umat beragama di Indonesia.		politik. *Ketiga,* formulasi tersebut ditransformasikan melalui beberapa pendekatan; proses, kultural, dialektika/dialogis, formal/institusional secara kolaboratif dan rekonstruktif. *Keempat,* revitalisasi universitas ajaran agama dan kearifan lokal, intensifikasi dialog agama melalui pendidikan pluralisme dan multikulturalisme. Revitalisasi institusi, organisasi, asosiasi keagamaan dan pemberdayaan *civil society* publik agama. *Kelima,* strategi dakwah yang dikembangkan oleh pesantren dan kiai berparadigma teologis pluralis-inklusif, fikihnya transformatif-humanis, dan tasawufnya yang Sunni (moderat)	
7	Saifulah (2014)	Dakwah multikulturalisme pesantren Ngalah dalam meredam	- Model dakwah Kiai Sholeh	- Kualitatif - Fenomenologi	Kiai Sholeh berhasil meredam radikalisme agama sekaligus pelaku kerukunan umat beragama.	Islamica, Vol.8 No.2, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		radikalisme agama				
8	Sulalah (2009)	Pendidikan multikultural di perguruan tinggi (Universitas Yudharta Pasuruan)	- Implementasi pendidikan multikultural - Peran masing-masing elit - Fungsi-fungsi yang dikembangkan dalam membangun kohesi	- Kualitatif - Interdisipliner	Hal yang paling menentukan berhasil tidaknya sebuah program amat tergantung pada aktor yang berperan dan bagaimana ia memfungsikan perannya dalam memilih cara yang dianggap paling efektif dan paling ideal.	Sulalah, "Pendidikan multikultural di perguruan tinggi Universitas Yudharta Pasuruan". (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2009),
9	Rosidi (2013)	Dakwah Multikultural di Indonesia *Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid*	- Metode dan pendekatan dakwah multikultural KH.Abdurrahman Wahid - Pemikiran dan gerakan dakwah multikultural KH.Abdurrahman Wahid	- Literasi - Pendekatan Hermeneutik	- KH. Abdurrahman Wahid mencoba mendakwahkan agama dengan pendekatan multikultural yang menghargai, menghormati budaya dan perbedaan pemahaman sebagai *Sunnatullah* yang mesti dijaga keberadaannya. - KH. Abdurrahman Wahid secara tegas dan nyata memberikan perlindungan hak-hak minoritas atas diskriminasi yang dilakukan oleh negara dan kelompok mayoritas, hal	IAIN Raden Intan Lampung. *Analisis,* Vol. XIII No. 2, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					ini dilakukan kerena negara Indonesia merupakan rumah bersama bagi semua warga yang berbeda-beda agama, suku, adat istiadat, yang perlu dihormati agar tercapai kehidupan damai dan rukun.	
10	Zainol Huda (2016)	Dakwah Islam Multikultural*Metode Dakwah Nabi Saw. Kepada Umat Agama Lain*	- Metode dan pendekatan dakwah multikultural Nabi.	- Literasi	- Dakwah yang dilakukan oleh Rosulullah terbukti efektif dan mampu mejawab problem sosial ditengah masyarakat pada masanya. - Rasulullah mampu menyadarkan masyarakat kembali pada komitmen teologis yakni bertauhid, komitmen sosial melalui pemberdayaan kaum lemah dan kemajuan masyarakat dari aspek ekonomi, politik, dan budaya tanpa melihat latar belakang agama, dan kultur di negara Madinah.	RELIGIA, Vol. 19 No. 01, 2016.

Tabel 1. Penelitian Terdahul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam disertasi ini sistematika pembahasan yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang : Latar Belakang Masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan kajian teori tentang Multikulturalisme dalam Islam dan Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia. Pada bab ini memiliki 3 sub bab yakni; multikulturalisme dalam Islam di Indonesia, konsep AGIL Talcott Parsons, dan sistem pendidikan tinggi di Indonesia

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari enam sub yakni; jenis dan pendekatan penelitian, instrumen penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, paparan data "kiai Multikultural" KH M. Sholeh Bahruddin dan implementasinya dalam sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan denga tiga sub tema yakni; *pertama,* biografi singkat KH M. Sholeh Bahruddin, *kedua,* sanadiyah *tarekat* KH M. Sholeh Bahruddin. *ketiga,* profil Universitas Yudharta Pasuruan, *keempat,* struktur organisasi Universitas Yudharta Pasuruan, *kelima,* implementasi multikulturalisme KH M. Sholeh Bahruddin di pondok pesantren Ngalah, *keenam*, Landasan dasar multikulturalisme KH M. Sholeh Bahruddin, *ketujuh,* implementasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikulturalisme KH M. Sholeh Bahruddin dalam sistem pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan, dan *kedelapan,* faktor pendukung dan penghambat implementasi multikulturalisme serta solusinya.

Bab V penutup yang berisi; kesimpulan, rekomendasi, implikasi teoretik, dan keterbatasan studi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id